

RELEVANSI HUKUM QISHASH DENGAN HAK ASASI MANUSIA

T. RAHMAN MUDZAKIR

Hukum Islam adalah dasar-dasar, peraturan-peraturan dan pandangan-pandangan yang terhimpun dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Dan keseluruhannya disebut syariah Islam yaitu sejumlah perundang-undangan yang disyariatkan oleh Islam itu sendiri, yang meliputi undang-undang keluarga, masyarakat, dan undang-undang negara, bahkan merupakan undang-undang seluruh alam (sunnat Allah). Dan diantara hukum kenegaraan Islam, ada hukum-hukum pidana yang diantaranya adalah hukum qishash.

Qishash sendiri dalam bahasa Arab, maknanya sama dengan jazaa yang artinya: balasan, pembalasan yang setimpal (sama) seperti hukum bunuh bagi yang membunuh dan yang seperti itu (Al-Marbawi: II:138).

Maka hukum qishash adalah undang-undang/tata tertib yang dibuat oleh Islam (Allah) untuk manusia dalam bermasyarakat yang berbentuk pembalasan yang setimpal, sebagai sanksi atas pelanggaran.

Menurut Al-Qur'an disebutkan bahwa dalam Hukum Taurat, yaitu hukum Allah yang diturunkan kepada Nabi Musa as. untuk Bani Israil, ditetapkan adanya hukum qishash (pembalasan) (lihat QS. Al-Maidah 45).

Dan, Al-Qur'an sendiri menetapkan hukum qishash sebagai hukum yang harus dijalankan dalam bermasyarakat: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh, orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapatkan suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diyat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang pedih." (QS. Al-Baqarah 178).

Diantara hikmah hukum qishash tersebut adalah, si pelaku kejahatan dan penganiayaan itu akan merasakan apa yang dilakukannya pada orang lain, dan dia pun akan berhati-hati serta memikirkan bagaimana keadannya kalau dia seperti yang dianiaya olehnya.

Seperti halnya dengan pepatah Belanda yang menyebutkan: *Wat gijniet wild dan Ugeschedt doe het dan ook om ander niet* (apa yang engkau tidak suka dibuat terhadap dirimu, jangan hendaknya engkau kerjakan terhadap orang lain) (Syafurudin

:1967).

Maka sebetulnya, hukum qishash inilah yang sebenarnya dapat mengurangi dan mencegah (bertindak preventif) berbagai kejahatan dan kriminalitas serta segala bentuk penganiayaan.

Namun dalam kenyataannya, bila kita melihat hukum pidana ataupun perdata yang ada dan berlaku di dunia ini tidaklah memakai hukum Islam secara sempurna. Termasuk di negara-negara yang berpenduduk mayoritas Islam. Tetapi hampir setiap negara di dunia ini mengikuti hukum barat, yang diharapkan dapat mengatur masalah kenegaraan khususnya dalam bidang keamanan dan ketertiban.

Mereka yang tidak menerima hukum Islam, sebagai hukum yang dapat mewujudkan perdamaian dan kesejahteraan kehidupan manusia, yang menjadi tujuan dan target semua hukum, karena mereka berpendapat bahwa hukum-hukum Islam tersebut (baik hukum hudud maupun hukum qishash) tidak sesuai dengan perikemanusiaan, bahkan mereka katakan bahwa hukum tersebut melanggar hak asasi manusia.

Mereka yang berpegang kepada hak asasi manusia, hanya menghukum seorang pembunuh atau pelaku penganiayaan umumnya dengan hukuman penjara selama beberapa tahun saja. Hukuman ini dapat dipandang tidak efektif dan efisien serta tidak menjadi hukum yang bijaksana. Sebab, hukuman tersebut seolah-olah tidak ada pengaruhnya bagi mereka yang bejad dan rusak moralnya, dan kenyataannya masih banyak terjadi tindakan kriminal yang merajalela.

Pada hal sebetulnya, keadilan manusiawi dan persamaan hak yang selalu digembargemborkan insan pengabdikan hak asasi manusia, adalah juga merupakan prinsip hukum Islam, khususnya hukum qishash ini dengan telah dicontohkannya oleh Rasulullah Saw. dan para shahabatnya dalam kehidupan sehari-hari secara sukses. Karena tidak memandang harkat dan derajat seseorang, tetapi dipandang dari segi kemanusiaannya.

Secara zahir atau dilihat dengan pandangan nyata kelihatan bahwa antara hukum qishash dan hak asasi manusia itu ada pertentangan atau bertentangan satu sama lain. Karena hukum qishash menghukum seorang pelanggar hukum (penganiaya) dengan hukuman pembalasan yang setimpal, sedangkan hak

asasi manusia adalah pengakuan secara utuh, secara kodrat yang tidak baik dibukuk dengan cara yang tidak manusiawi.

Seorang pembunuh dihukum dengan dibunuh, seorang yang melukai, dilukai lagi: adalah satu hal yang dianggap tidak manusiawi dan melanggar hak asasi manusia diantaranya hak hidup. Seseorang yang telah mematahkan tangan orang lain, maka ia pun harus dipatahkan lagi tangannya, juga merupakan hal yang tidak manusiawi.

Hukum qishash seolah-olah menganjurkan seseorang bermusuhan dengan dengan orang lain, dengan cara melaksanakan hukum yang setimpal dengan suatu kejahatan yang telah dilakukan oleh si terbunuh. Dengan demikian bersifat balas dendam.

Tuduhan-tuduhan tersebut dilontarkan oleh pihak Barat yang dilatarbelakangi agama mereka (Yahudi dan Nasrani) yang mana mereka dikenal sangat membenci Islam (Islamic phobi) dan menamakan kebencian tersebut pada ketentuan mereka serta kepada yang dapat mereka penuhi.

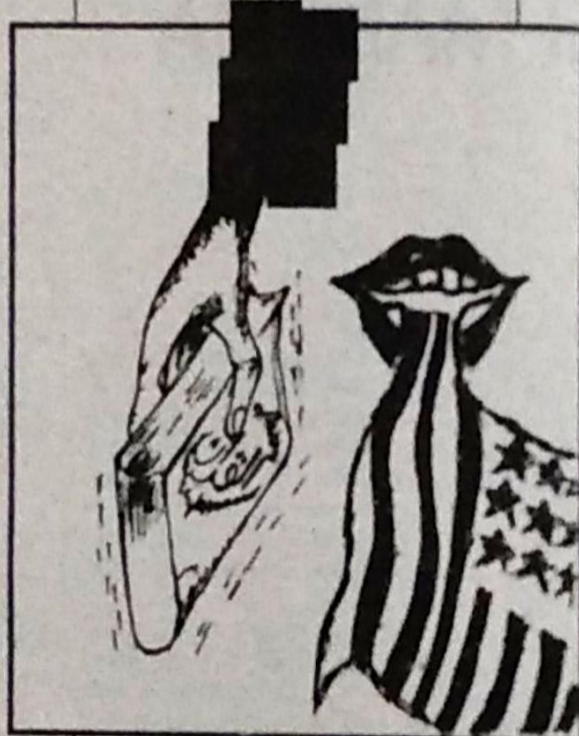
Tetapi sebenarnya, tidaklah benar antara hukum qishash dan hak asasi manusia itu bertentangan, akan tetapi antara keduanya terdapat persesuaian (relevansi), bahkan hukum qishash inilah yang telah mewujudkan tegak dan dihormatinya hak asasi manusia, yaitu pembelaan terhadap orang yang teraniaya dengan jalan menghukum secara sama dan setimpal (qishash).

Kita dapat mengambil contoh pada Rasulullah, ketika sedang dalam keadaan sakit berat, beliau mengeluarkan statement terakhirnya di hadapan para sahabat: "Barangsiapa diantara kalian ada yang ingkukul punggungnya, inilah punggungku siap menerima pembalasan. Barangsiapa yang pernah mencemarkan kehormatanku, sekarang aku bersedia dicemarkan kehormatanku sebagai pembalasan. Dendam kesumat bukanlah menjadi tabatku dan tidak terdapat pada diriku, aku sangat menyukai orang yang mau mengambil haknya diriku. Kalau ia memang mempunyai hak atas sesuatu yang ada

padaiku, pasti akan kuberi agar aku merasa lega pada saat bertemu Allah" (Al-Ghazali: II: 757).

Beliau memerintahkan untuk mengqishash dirinya sebelum beliau wafat, sebab dengan qishash itulah adanya pengakuan hak asasi manusia, khususnya hak asasi yang teraniaya. Beliau tidak peduli betapa tingginya harkat beliau di mata ummatnya, tetapi beliau tetap mengutamakan tegaknya keadilan di muka bumi ini.

Kemudian, hukum qishash ini jugalah yang dapat mengamankan dan mentertibkan kehidupan manusia



bermasyarakat. Sebagaimana firman Allah: "Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang yang berakal, supaya kamu menjadi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah 179).

Dilihat dari segi balaghah dalam ayat tersebut terdapat dua makna yang saling berlawanan (ithbaq), yakni hidup dan kematian, dan qishash berada diantara keduanya. Kata "qishash" dengan isim ma'rifah, sedang kata "hata" dengan isim nakirah adalah dimaksudkan untuk membangkitkan rasa bahwa dengan dipilainya hukum qishash adalah besar sekali artinya bagi kehidupan. (Al-Shabuni: 1983:140).

Dalam ayat lain, disebutkan pula;

"Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, maka hendaklah mengkompensasi dia telah membunuh manusia seluruhnya, dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya" (QS. Al-Maidah 32).

Keterangan ayat ini telah bahwa seorang pembunuh dan penarik kematian sama-sama perbuatannya dengan membunuh sesama manusia, sebab dengan demikian manusia tidak merasa aman dan tidak merasa terjamin lagi hak hidupnya dan manusia selalu dilindungi oleh rasa keadilan.

Maka untuk memperlakukan kehidupan, Allah telah memerintahkan untuk melaksanakan hukum qishash sebagai tindakan pencegahan (preventif) bunyanya kejahatan kriminal dan pengurangan, yaitu membunuh sebagai upaya menghidupkan orang banyak (qat al-ba'dh dhyaa al-hayy) atau membunuh yang dapat meniadakan pembunuh (qat nafy al-qatl). (Al-Shabuni 1983:432).

Selanjutnya mengenai cara dilaksanakannya hukum qishash ini, diarahkan Allah yaitu harus dengan cara yang manusiawi dan tidak berlebihan: "Dan barangsiapa yang dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh." (QS. Al-bura 52).

Demikian pula Sabda Rasulullah Saw: "Seandainya Allah telah memerintahkan untuk berbuat baik dalam segala jenis, maka apabila kamu membunuh, bertubuh (cara) pembunuhannya." (Syahid: 1986:335).

Dengan demikian jelaslah bahwa hukum qishash sangat menunjang tinggi nilai-nilai kemanusiaan (hak-hak asasi manusia). Hukum qishash disebut manusiawi, karena dari segi penghormatan kemanusiaan (hak asasi manusia), yaitu dengan cara memelihara hak orang yang teraniaya. Juga manusiawi dari segi memperlakukan hukumnya, yaitu harus dengan cara-cara yang baik. ■